

---

**PENGETAHUAN TRADISIONAL MASYARAKAT DALAM BUDIDAYA TANAMAN KELAPA DI DESA TINDOI  
KECAMATAN WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI**Nesti Werdiani<sup>1</sup>, Dasmin Sidu<sup>1</sup>, Mardin<sup>1\*</sup><sup>1</sup>Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara.**Corresponding Authors:** [mardin\\_faperta@uho.ac.id](mailto:mardin_faperta@uho.ac.id)**To cite this article:**

Werdiani, N., Sidu, D., & Mardin, M. (2022). Pengetahuan Tradisional Masyarakat dalam Budidaya Tanaman Kelapa di Desa Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. *JIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 1(2): 62 – 69. doi: <http://dx.doi.org/ /inovap.v1i2>.

**Received:** 07 Maret 2022; **Accepted:** 25 Maret 2022; **Published:** 23 April 2022**ABSTRACT**

*This study aims to determine the traditional knowledge of the community in coconut cultivation in Tindoi Village, Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency. The number of respondents in this study were 6 people who were determined using the snowball technique. The results of this study shows that: (1) Land provision for coconut cultivation does not arbitrarily chosen by the community in Tindoi Village Wangi-Wangi District Wakatobi Regency, Kaindea forest and Padangkuku forest are options the main community in the cultivation of coconut plants. (2) Tindoi Village community usually clearing forest land is done first slashing shrubs but before slashing the community first in the past, reading a mantra or prayer, the people there used to call it designation Batata. (3) Provision of coconut seeds by the Village community Tindoi, namely coconut seeds, can be directly taken from the mother tree, which is healthy and good. (4) The people of Tindoi Village before planting coconut first of all, you have to determine the good day, which is the good day is on the full moon that the people of Tindoi Village call it as Komba Ompulu Lolima which has the largest moon meaning of the moon another month. (5) The people of Tindoi Village have traditional knowledge in planting coconuts, namely in the process of planting coconuts must be male and planting during the day. When diong one has to sit on the ground and one has to carry one child behind him. (6) The people of Tindoi Village use coconut dregs or what they call kosea as fertilizer. Coconut or kosea dregs this is obtained from the juice of coconut milk and they use it as fertilizer usually they throw the kosea or coconut dregs to the coconut plant.*

**Keywords :** *Traditional Knowledge; Coconut Cultivation.***PENDAHULUAN**

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang dimiliki, sebagai salah satu upaya untuk bertahan dalam menjalani kehidupan yang dihasilkan dari interaksi pengalaman manusia (Daulay, 2011). Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan berasal dari hasil komunikasi pada suatu masyarakat dan dari keunikan masyarakat asli serta merupakan informasi yang berbasis (Anwar, 2010). Sistem pengetahuan tradisional dipengaruhi secara terus-menerus oleh kreativitas serta eksperimen dan bergerak secara dinamis (Rajasakeren dan Arren dalam Jangawa, 2007). Peran pustakawan dinilai sangat vital, Masyarakat merupakan bagian dari kepustakawan pada wilayah ini (Brewer, 2015). Dalam *Community Based Resource Management*, pengetahuan yang ada di masyarakat merupakan salah satu sumber daya lokal yang tersedia diantaranya informasi, disinilah peran penting pustakawan untuk mengelola informasi (Soetomo, 2008). Desa Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi pengetahuan tersebut dijadikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun dengan keterbukaan arus informasi yang amat pesat ini ternyata masih sedikit belum bisa melekatkan pengetahuan tradisional ini terutama para generasi-generasi muda. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengetahuan tradisional masyarakat dalam membudidayakan tanaman kelapa di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi khususnya di Desa Tindoi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengetahuan tradisional masyarakat dalam membudidayakan tanaman

kelapa di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi khususnya di Desa Tindoi. Kegunaan dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan dasar penulisan skripsi dalam melaksanakan ujian sarjana pada Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat dalam budidaya tanaman kelapa di Desa Tindoi Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi pada awal sampai akhir Desember 2021, dengan pertimbangan bahwa Desa Tindoi merupakan Desa yang ditempati oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan tradisional dalam proses budidaya tanaman, salah satunya dalam budidaya tanaman kelapa. Dalam penelitian ini untuk menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif dalam menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016). Purposive sampling juga pengambilan sampelnya bisa dilihat dari sifat atau ciri suatu populasi (Natoatmodjo, 2010). Purposive sampling biasanya meneliti seorang individu dengan karakteristik minat yang ditargetkan oleh seorang peneliti dalam suatu penelitian (Dana P. Turner, 2020). Dalam Purposive sampling sampel yang digunakan diambil berdasarkan suatu tujuan (Winarno, 2013). Purposive sampling dalam teknik pengambilan sampelnya hanya fokus kepada tujuan tertentu (Arikunto, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Informan

Tabel 1. Tingkat Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Lama Menjadi Petani di Desa Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Identitas Responden	Jumlah Informan	Presentase
Umur		
Produktif (15-54)	3	50%
Non Produktif (54 ke atas)	3	50%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	10%
SD	4	80%
SMP	1	10%
Jumlah Tanggungan		
1-2	3	50%
3-4	3	50%
Lama Menjadi Petani		
Sedang (10-20 tahun)	5	90%
Lama (> 20 tahun)	1	10%

(Sumber. Hasil Wawancara Nesti Werdiani 2021)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa di Desa Tindoi usia peroduktif informan sebanyak 3 informan dengan presentase 50% dan untuk usia non produktif sebanyak 3 informan dengan presentase 50%. Pada usia produktif tersebut petani dapat terus bekerja keras untuk meningkatkan hasil usahataniannya. Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa di Desa Tindoi dari 6 informan berada pada tingkat tidak sekolah yaitu 1 orang, tingkat SD 4 orang dan tingkat SMP 1 orang. Jumlah tanggungan yang dimiliki responden 1-2 tanggungan sebanyak 3 orang dengan presentase 50% dan tanggungan yang dimiliki responden 3-4 tanggungan sebanyak 3 orang dengan presentase 50%. Dari 6 informan di Desa Tindoi terdapat 5 informan dengan lama menjadi petani 10-20 tahun dengan presentase 90% dan 1 informan dengan lama menjadi petani > 20 tahun dengan presentase 10%. Dengan demikian informan Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi khususnya di Desa Tindoi sudah lama menjadi petani dan dapat dikatakan sebagai petani berpengalaman.

Kelapa adalah tumbuhan yang banyak tersebar diseluruh daerah tropika dimanfaatkan orang dalam kehidupan sehari-hari (Soekardi, 2012). Tanaman kelapa juga merupakan tanaman yang memiliki peran ekonomi, sosial dan, budaya dalam kehidupan masyarakat indonesia (Anonim, 2010). Tanaman kelapa tumbuh sebelum indonesia merdeka dan tumbuh baik didaerah khatulistiwa (Suhardiman, 2001). Pohon kelapa bisa saja bercabang, namun keadaan ini merupakan keadaan abnormal yang terjadi akibat serangan hama tanaman (Andrianto, 2014). Salah satu alasan kelapa jarang dimanfaatkan untuk usaha karena berbagai kendala terutama

teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata (Andrianto, 2014). Secara umum tahapan budidaya tanaman kelapa berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat Desa Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi mengikuti proses budidaya tanaman kelapa secara umum, namun ada beberapa proses atau tahapan budidaya secara tradisional yang berbeda. Tahapan budidaya tanaman kelapa yang dilakukan di Desa Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada tabel berikut :

## Penyediaan Lahan

### Penentuan Lokasi Penanaman

Desa Tindoi ini terdiri dari dua hutan yaitu hutan *kaindea* dan hutan *padangkuku*, kedua tempat ini sangat disarankan untuk penanaman kelapa karena masyarakat disana meyakini kelapa yang ditanam disana akan tumbuh subur dan berbuah lebat dan jika ditanam disana tidak akan ada seseorang berani mengambil sembarangan dan juga tidak ada hewan atau binatang yang merusak tanaman kelapa tersebut. Selain itu, hutan *kaindea* merupakan hutan yang di kelilingi aliran sungai dan terdiri dari tanah liat berwarna kecoklatan yang dapat mempertahankan kelembapan pada tanaman serta kaya nutrisi seperti kalsium, kalium dan magnesium untuk kesuburan tanaman sehingga cocok untuk budidaya Tanaman Kelapa.

“Saya untuk penanaman kelapa lebih bagusnya saya menanam di hutan *kaindea* selain tanahnya cocok untuk tanaman kelapa, tidak perlu melakukan penyiraman karena banyak air sungai yang mengalir di hutan *kaindea* itu dan juga disana aman dari pencurian” (La Ibu, 2021).

Sedangkan menurut Suhardiono (1993) jenis tanah seperti tanah liat, aluvial laterit, vulkanis, berpasir dan tanah berbatu dengan keasaman (Ph) tanah 6,5 - 7,5 sangat baik untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Tanaman kelapa dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian dari pinggir laut sampai 600 meter diatas permukaan laut.

### Pembukaan Lahan

Masyarakat Desa Tindoi biasanya melakukan pembukaan lahan hutan, pembukaan lahan hutan mula-mula dilakukan penebasan belukar kemudian biasanya dikumpulkan dan dikeringkan kemudian dibakar, melalui pembakaran akan ada unsur hara yang berdampak pada kesuburan lahan, pembakaran juga dapat mengurangi keasaman, membunuh hama dan penyakit serta dapat menyingkirkan tanaman pengganggu. Namun sebelum melakukan penebasan masyarakat terlebih dahulu membaca mantra atau doa biasa masyarakat disana menyebutnya dengan sebutan *batata* yang berbunyi :

“*Bismilah iko'o raja tanah, kuniati kupabarasiie na koranga ako tehembula nukaluku pasuburue, pabaeke pakoruoe, aman mina nu paraka jao*” (La Ibu, 2021).

(Artinya : Bismilah untuk penghuni tanah saya meminta izin menebang pohon untuk budidaya tanaman kelapa, semoga kelapa yang ditanam subur, berbuah lebat dan aman dari serangan hama dan penyakit).

Sedangkan menurut Suhardiono (1993), menjelaskan bahwa pembukaan lahan bisa dilakukan dengan cara penebasan pohon dan belukar kemudian dikumpulkan dan dibakar.

## Penyediaan Bibit

Penyediaan bibit kelapa yang dilakukan masyarakat Desa Tindoi yaitu bibit kelapa bisa langsung diambil dari pohon induk yang sehat dan baik. Penyediaan bibit ini juga bersangkutan dengan tradisi masyarakat yaitu *karia'a* yang berarti sunatan.

Gambar 1. Penyediaan Bibit Kelapa pada Proses *Karia'a*



(Sumber. Dokumentasi Nesti Werdiani, 2021)

*Karia'a* yang berarti sunatan atau masa balikh ini merupakan salah satu dari penyediaan bibit kelapa yang akan di tanam. Bibit yang dihasilkan dari proses *karia'a* ini merupakan bibit yang sudah di seleksi dan dianggap bisa menghasilkan produksi yang baik karena sebelumnya bibit kelapa ini di simpan di ruangan atau tempat yang terhindar dari paparan sinar matahari, dari sisi lain dimana pada semua proses *karia'a* di sangkutkan dengan kelapa agar seorang anak yang disunat ini jika dewasa dapat berguna atau bermanfaat untuk masyarakat, seperti kelapa yang mempunyai seribu manfaat bagi manusia. Sedangkan menurut Suhardiono (1993), benih yang baik yaitu benih yang dihasilkan dari pohon induk yang memiliki batang dan daun yang kuat, bebas dari hama dan penyakit serta berumur 20 - 40 tahun.

Penyediaan bibit merupakan kegiatan mempersiapkan bibit kelapa untuk ditanam, pembibitan harus sudah disiapkan sebelum tunas kelapa muncul atau terlihat, dan bibit kelapa yang dipilih berasal dari kelapa yang memiliki varietas tinggi. Selain menyediakan bibit dari hasil proses *karia'a* atau sunatan penyediaan bibit juga bisa dilakukan melalui :

### **Melakukan Persemaian**

Masyarakat di Desa Tindoi melakukan persemaian dengan cara mengumpulkan kelapa pada satu tempat yang merupakan salah satu cara tradisional dan sangat sederhana. Persemaian diartikan sebagai suatu tempat untuk memproses benih (Soeparno, 2013).

Gambar 2. Persemaian Kelapa Berdasarkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Desa Tindoi



(Sumber. Dokumentasi Nesti Werdiani, 2021)

Persemaian dengan cara ini merupakan salah satu cara tradisional masyarakat Desa Tindoi yang sangat sederhana yaitu dengan cara mengumpulkan bibit kelapa pada satu tempat atau biasa masyarakat disana menyebutnya sebagai *tambu* dimana kelapa di kumpuka lalu di tutupi daun kelapa tua tujuannya agar tidak terpapar sinar matahari secara langsung dan tunas kelapanya cepat tumbuh.

" Saya dan petani lainnya biasanya melakukan pesemaian dengan cara tradisional saja, hanya dengan menghamparkan benih kelapa begitu saja dan ditutupi dengan daun kelapa dan menunggu sampai tunasnya tumbuh, pesemaian dengan cara ini dapat menghemat waktu dan saya bisa melakukan kegiatan lain lagi" (Wa Ode Pati, 2021).

Sedangkan menurut Allorerung et al., (2000) untuk melakukan pesemaian pertama-tama harus menyediakan lokasi pesemaian dan diusahakan dekat dengan jalan untuk mempermudah penanaman, selanjutnya pesemaian di bersihkan dengan cara manual sedalam 30 - 40 cm dengan lebar bedengan 1,5 m dan tingginya sekitar 25 cm dengan jarak antara bedengan 80 cm.

### **Pemeliharaan Bibit**

Desa Tindoi tidak melakukan pemeliharaan bibit kelapa secara khusus, di sana setelah melakukan pesemaian, kelapa dibiarkan saja sampai waktu penanaman atau bibit kelapa mempunyai daun maksimal 4 dan siap ditanam.

"Tidak perlu melakukan pemeliharaan bibit, baik itu penyiraman, pemupukan dan lain-lain, karena pada buah kelapa terdapat sabuk kelapa yang bisa menyimpan air sehingga pada proses pemeliharaan bibit tidak ada perawatan khusus, kelapa dibiarkan saja sampai waktu penanaman atau hingga diperoleh bibit dengan jumlah daun 4 lembar dan siap dipindahkan ke kebun " ( Wa Ode Pati, 2021).

Sedangkan menurut Allorerung et al., (2000) cukup melakukan penyiraman satu sampai dua kali sehari untuk mengatasi hama atau penyakit bisa menggunakan fungisida atau insektisida secara terpisah penyemprotan tersebut dilakukan secara merata pada seluruh bibit.

## Penanaman

### Penentuan Hari Baik

Masyarakat di Desa Tindoi sebelum melakukan penanaman kelapa pertama-tama harus menentukan hari baik, dimana hari baik yang dimaksud adalah pada bulan purnama yang biasa masyarakat Desa Tindoi menyebutnya sebagai *komba ompulu lolima* dan biasanya juga masyarakat menanam kelapa pada hari sabtu.

“Saya dan beberapa petani lainnya biasanya melakukan penanaman pada bulan purnama yang memiliki makna bulan terbesar dari bulan-bulan lainnya. Kami percaya bahwa melakukan penanaman pada bulan purnama atau komba ompulu lolima akan berpengaruh pada pohon kelapa yang ditanam baik dapat berbuah lebat dan besar sebesar bulan purnama atau *komba ompulu lolima*. Selain melakukan penanaman pada bulan purnama kami juga biasa menanam kelapa pada hari sabtu yang termaksud hari baik untuk penanaman kelapa” (Wa Yai, 2021)

### Kalender Penanama

Masyarakat di Desa Tindoi melakukan penanaman kelapa pada bulan purnama. Menurut Masyarakat Desa Tindoi Bulan purnama merupakan bulan terbesar dari bulan-bulan lainnya oleh karena itu masyarakat melakukan penanaman kelapa pada bulan purnama dengan harapan buah kelapa yang ditanam bisa sebesar bulan purnama Bulan purnama biasanya terjadi 12 kali dalam setahun dan tiga kali dalam setiap musim dan biasa terjadi diantara hari ke 14 - 18.

### Cara Penanaman

Masyarakat Desa Tindoi memiliki pengetahuan tradisional dalam melakukan penanaman kelapa yaitu dalam proses penanaman yang menanam kelapa harus laki-laki dan melakukan penanaman pada siang hari. Saat melakukan penanaman seseorang harus duduk di atas tanah dan memanggul seorang anak dibelakangnya, biasanya masyarakat Desa Tindoi menyebutnya sebagai *kolo*.

Gambar 3. Penanaman Kelapa Berdasarkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Desa Tindoi



(Sumber. Dokumentasi Nesti Werdiani, 2021)

*Kolo* bertujuan agar kelapa yang ditanam tidak tinggi yang dimisalkan sebagai seseorang yang menanam kelapa, susah berdiri kerana ada beban dipundaknya atau ada seorang anak yang gendong dibelakangnya, untuk menanam kelapa, posisi tunas kelapa menghadap ke lubang yang disediakan terlebih dahulu, tujuannya agar air kelapa mengalir ke bagian tunas, agar tunas kelapa cepat tumbuh dan berkembang. Sedangkan menurut Buleleng (2018), sebelum melakukan penanaman berilah pupuk TSP 300 gram pada lubang tanaman dan lakukan pengapuran hingga pH tanah mencapai 6-8.

### **Jarak Tanam**

Masyarakat Desa Tindoi memilih jarak tanam enam sampai delapan langkah kaki orang dewasa atau biasanya mereka sebut dengan *nomowilangka* atau *aluwilangka*. Dengan jarak enam sampai dengan delapan langkah kaki merupakan jarak tanaman yang optimal.

“Jarak tanaman yang biasa kami pakai dalam penanaman kelapa yaitu enam sampai delapan langkah kaki kami.” (La Saleh, 2021).

Sedangkan menurut Buleleng (2018), menyatakan bahwa jarak tanam kelapa yang maksimal yaitu 9 x 9 x 9 meter dengan metode penanaman segitiga dan upayakan tanaman kelapa terkena paparan sinar matahari langsung.

### **Lubang Tanaman**

Pembuatan lubang tanaman untuk kelapa dilakukan pada saat melakukan penanaman, ukuran lubang tanam tergantung dari besar buah kelapa yang ditanam. Biasanya sebagian masyarakat Desa Tindoi sebelum kelapa ditanam, lubang tersebut harus di siram terlebih dahulu menggunakan air kelapa.

“Ukuran lubang untuk penanaman kelapa tergantung besar buah kelapanya dan sebelum kelapanya di tanam, lubang tersebut di siram dulu pake air kelapa tujuannya agar kelapa tersebut akarnya cepat tumbuh dan berkembang dengan cepat” (La Saleh, 2021).

Sedangkan menurut Admin Buleleng (2018) buatlah lubang tanaman dengan ukuran 60 x 60 x 60 cm hingga 100 x 100 x 100 cm dan dilakukan 1-2 bulan sebelum melakukan penanaman.

### **Pemeliharaan**

#### **Pemupukan**

Pupuk merupakan suatu bahan organik yang di masukan kedalam tanah (Hamidah, 2010). Pemupukan merupakan pemberian unsur hara pada tanah, biasanya masyarakat Desa Tindoi menggunakan ampas kelapa atau biasa mereka sebut dengan *kosea*.

Gambar 4. Pemupukan Menggunakan Ampas Kelapa Berdasarkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Desa Tindoi



(Sumber. Dokumentasi Nesti Werdiani, 2021)

Ampas kelapa atau *kosea* ini didapatkan dari hasil perasan santan yang kemudian mereka gunakan sebagai pupuk, biasanya mereka melempar *kosea* atau ampas kelapa tersebut ke tanaman kelapa atau langsung ditaburkan pada tanaman. Sedangkan menurut Admin Buleleng (2018) pemupukan bisa dilakukan dua kali dalam setahun dan dikerjakan ketika tanah kekurangan unsur hara.

#### **Penyiraman**

Tanaman kelapa yang di tanam di hutan *kaindea* tidak perlu dilakukan penyiraman karena di hutan *kaindea* di kelilingi aliran sungai. Penyiraman hanya dilakukan pada tanaman kelapa yang berada di pekarangan rumah dapat dilakukan 2 sampai tiga hari. dilakukan pada saat musim kemarau untuk mencegah kekeringan dan dilakukan dua atau tiga hari pada waktu sore dengan melakukan penyiraman secara langsung menggunakan jergen. Sedangkan menurut Buleleng (2018), menjelaskan bahwa lakukan penyiraman apabila memasuki bulan

kemarau dan jarang hujannya turun. Untuk mencegah hal tersebut sebaiknya dilakukan penyiraman yang terkontrol yaitu dilakukan sekitar tiga hari sekali. Sebaiknya, penyiraman ini dilakukan sore hari.

## Panen

### *Waktu Panen*

Kelapa mempunyai umur berbuah berbeda-beda, pemanenan buah kelapa dilakukan sesuai kebutuhannya, buah kelapa yang masih muda belum mempunyai air dan berisi sering digunakan masyarakat Desa Tindoi sebagai obat penambah nafsu makan atau biasa disebut sebagai *poto* bisa dipanen 2 - 3 bulan dari bunganya. Selanjutnya bagi kelapa muda atau biasa masyarakat Desa Tindoi menyebutnya sebagai *osimpu* biasanya dijadikan sebagai *soronso* atau biasa orang kenal dengan sebutan es buah, bisa dipanen 6 - 7 bulan dari bunganya dan untuk jenis kelapa yang agak dewasa yang belum tua dan tidak muda lagi disebut sebagai *sira* yang akan diolah menjadi sayur dan bahan campuran lainnya yang bisa dipanen 8 - 10 bulan dari bunganya, untuk buah kelapa tua dapat dijadikan santan atau untuk di *kala* yang memiliki arti panggang diatas bambu tujuannya untuk membuat kelapa kering tanpa di jemur disinari matahari, kelapa tua ini bisa dipanen sekitar 11 - 13 bulan dari bunganya atau di biarkan jatuh ke tanah.

### *Teknik Panen*

Teknik panen masyarakat Desa Tindoi melakukan dengan tiga metode yaitu kelapa dibiarkan jatuh ke tanah, dipanjat dan menggunakan galah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uraian pembahasan mengenai pengetahuan tradisional masyarakat dalam budidaya tanaman kelapa di Desa Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi maka dapat disimpulkan bahwa Penyediaan lahan dalam penanaman kelapa tidak sembarang dipilih oleh masyarakat di Desa Tindoi. Masyarakat Desa Tindoi biasanya melakukan pembukaan lahan hutan dengan membaca mantra atau doa biasa masyarakat disana menyebutnya dengan sebutan batata. Penyediaan bibit kelapa yang dilakukan masyarakat Desa Tindoi yaitu bibit kelapa bisa langsung di ambil dari pohon induk yang sehat dan baik. Masyarakat Desa Tindoi sebelum melakukan penanaman kelapa pertama-tama harus menentukan hari baik, dimana hari baik yang dimaksud adalah pada bulan purnama yang biasa masyarakat Desa Tindoi menyebutnya sebagai *komba ompulu lolima* yang memiliki makna bulan terbesar dari bulan-bulan lainnya. Kalender penanaman, dilakukan pada bulan purnama umumnya terjadi diantara hari ke-14 dan 15. Masyarakat Desa Tindoi memiliki pengetahuan tradisional dalam melakukan penanaman kelapa yaitu dalam proses penanaman kelapa yang menanam harus laki-laki dan melakukan penanaman pada siang hari. Saat melakukan penanaman seseorang harus duduk di atas tanah dan harus menggedong seorang anak dibelakangnya. Masyarakat Desa Tindoi menggunakan ampas kelapa atau biasa mereka sebut dengan *kosea*. Ampas kelapa atau *kosea* ini didapatkan dari hasil perasan santan dan mereka gunakan sebagai pupuk, biasanya mereka melempar *kosea* atau ampas kelapa tersebut ke tanaman kelapa.

## REFERENSI

- Allorerung, D., M. Syakir, Z. Poeloengan, Syafaruddin, W. Ruraini. 2010. *Budidaya Kelapa Sawit. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.*
- Anonim. 2010. Bagaimana Biologi Dipelajari. Tersedia: <http://materi-pelajaranbiologi.blogspot.com/2010/06/bagaimana-biologi-dipelajari.html>, diakses pada Jum'at 18 Oktober 2013.
- Anonim. (2010). Pedoman Penelitian Kualitatif. [Online]. Tersedia: <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/29/pedoman-penelitiankualitatif-studi-kasus/>. [27 Juli 2012]
- Anwar, M. A. (2010). *Role of information management in the preservation of indigenous knowledge. Pakistan Journal of Information Management and Libraries, 11 (1).*
- Anwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

- Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain. 2003. Empat Varietas Kelapa dalam Unggul Untuk Pengembangan Kelapa di Indonesia. Usulan Pemutihan Kelapa dalam DTA, DPU, DBI, dan DMT sebagai Kelapa dalam Unggul Nasional
- Brewer, B. (2015). *Libraries transforming communities : 10 library district cohorts train to listen and connect*.
- Buleleng, A. (2018). Menuju Pertanian Semi Organik. Retrieved from Dinas Pertanian Kabupaten Pulang Pisau website:<http://www.distan.pulangpisaukab.go.id/2018/10/16/menuju-pertanian-semi-organik/>
- Dana P. T., & Hao Deng. (2020). Overview of Common Statistical Tests and their Assumptions, Headache: The Journal of Head and Face Pain, 10.1111/head.13789, 60, 5, (826-832), (2020).
- Daulay, Z. (2011). *Pengetahuan tardisional*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Jangawa, M. (2007). *Challenges and oportunities in the protection and preservation of indigenous knowledge in Africa*. Tersedia pada dari [http://www.africainfoethics.org/pdf/african\\_reader/46%20ICIE%20Chapter%2038%20page%20343-349.pdf](http://www.africainfoethics.org/pdf/african_reader/46%20ICIE%20Chapter%2038%20page%20343-349.pdf)
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. "Pedoman Panen, Pascapanen, dan Pengelolaan Bangsa Pascapanen Hortikultura yang Baik". No. 73 Permentan OT. 140/7/2013.
- Soekardi, Y. 2012. Pemanfaatan dan Pengolahan Kelapa Menjadi Berbagai Bahan Makanan dan Obat Berbagai Penyakit. Bandung: Yrama Widya
- Soeparno, W. 1023. Modul Pelatihan Persemaian (Pilot Proyek Restorasi/Rehabilitasi. ICWRMIP-CWMBC. Bandung
- Soetomo, (2008). *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman, P. 2001. *Bertanam Kelapa Hibrida*. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Suhardiyono. L. 1988. *Tanaman Kelapa (Budidaya dan Pemanfaatannya)* Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan & Peraturan Pemerintah RI. Nomor 18 Tahun 2010 Tentang Usaha Budidaya Tanaman. Bandung. Citra Umbara.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara